

**DAMPAK POLA ASUH *STRICT PARENTING* TERHADAP POTENSI
DAN PRESTASI ANAK (RELEVANSI TAFSIR QS. LUQMAN [31]: 13,
16-19)**

Triyani¹, Habibullah Alfikri², Khairunnas Jamal^{3,1}

threeyani71@gmail.com, halfikri10@gmail.com, khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id

Abstract

Parenting is an important factor that influences the development of children's potential and achievement. This study aims to analyze the impact of strict parenting on children's potential and achievement and compare it with the parenting principles taught in QS. Luqman [31]: 13, 16-19. This study uses a mixed methods approach with a qualitative dominant supported by descriptive quantitative data. The results show that strict parenting tends to have a negative impact on the development of children's potential. These impacts include low self-confidence, limitations in social skills, high psychological pressure, and obstacles in developing children's interests and talents. In contrast, Luqman's parenting principles based on dialogue, compassion and wise direction offer a more balanced and positive approach, which not only supports children's optimal growth but also strengthens moral and spiritual values that are important for building children's character. This study recommends parents to implement a more dialogic and loving parenting style and provide space for children to make decisions and develop their potential. The results of this study are expected to be a reference for families in developing more effective parenting based on Islamic values.

Keywords: *Strict parenting, children's achievement and potential, surah Luqman*

^{1 123} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Pola asuh orangtua merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan potensi dan prestasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh *strict parenting* terhadap potensi dan prestasi anak serta membandingkannya dengan prinsip pengasuhan yang diajarkan dalam QS. Luqman [31]: 13, 16-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan dominan kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *strict parenting* cenderung memberikan dampak negatif terhadap pengembangan potensi anak. Dampak tersebut meliputi rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan dalam keterampilan sosial, tekanan psikologis yang tinggi, serta hambatan dalam pengembangan minat dan bakat anak. Sebaliknya, prinsip pengasuhan Luqman yang berbasis dialog, kasih sayang, dan arahan bijaksana menawarkan pendekatan yang lebih seimbang dan positif, yang tidak hanya mendukung pertumbuhan anak secara optimal tetapi juga memperkuat nilai-nilai akhlak dan spiritual yang penting untuk membangun karakter anak. Penelitian ini merekomendasikan orangtua untuk menerapkan pola asuh yang lebih dialogis dan penuh kasih sayang serta memberikan ruang bagi anak untuk mengambil keputusan dan mengembangkan potensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi keluarga dalam mengembangkan pola asuh yang lebih efektif dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Strict Parenting*, prestasi dan potensi anak, surah Luqman

PENDAHULUAN

Pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor fundamental dalam pembentukan karakter, prestasi serta potensi jangka panjang seorang anak. Salah satu jenis pola asuh yang kerap menjadi sorotan adalah pola asuh ketat atau yang disebut dengan istilah *strict parenting*. Menurut Baumrind, *strict parenting* biasanya mengutamakan kepatuhan melalui kontrol yang kuat tanpa adanya ruang untuk negosiasi atau diskusi.² *Strict parenting* merupakan pola asuh otoriter dimana orangtua memberikan peraturan dan arahan dengan menuntut sang anak untuk patuh tanpa memberikan alasan yang jelas dan cenderung bersifat penekanan disebabkan tidak melalui proses diskusi terlebih dahulu (sepihak).³ Pola asuh ini ditandai dengan pengendalian yang ketat dari orangtua terhadap anaknya dan ekspektasi yang tinggi tanpa mempertimbangkan minat serta bakat seorang anak.

Fenomena ini seringkali menimbulkan dampak negatif, baik dalam pembentukan etika, karakter maupun pergaulan seorang anak. Bahkan dampak dari pola asuh *strict parenting* tidak hanya memengaruhi aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi perkembangan potensi dan prestasi seorang anak. Larangan dan kontrol yang berlebihan dari orang tua dapat menghambat potensi anak, yang seharusnya berkembang melalui kegiatan pengembangan diri seperti kompetisi, organisasi, atau mengembangkan minat mereka. Dalam hal yang sama, orangtua yang menerapkan pola asuh *strict parenting* jarang mengapresiasi anaknya ketika melakukan suatu hal baru, karena mereka hanya

² Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1126611>.

³ Debby Ivana Arlincy, "Dampak Strict Parents Terhadap Hubungan Anak Dengan Orang Tua Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung)," *Nucl. Phys.* (2023).

memandang suatu pencapaian yang menurut mereka besar saja.⁴ Hal tersebut menimbulkan pertanyaan serius tentang bagaimana pola asuh *strict parenting* dapat berperan dalam membentuk potensi dan prestasi seorang anak.

Dalam Islam, pola asuh orangtua terhadap anak telah banyak dibahas dalam al-Qur'an, terutama nasihat Luqman kepada anaknya yang termaktub dalam QS. Luqman [31]: 13-19. Nasihat ini mencakup prinsip-prinsip pengasuhan yang lebih bijaksana, penuh kasih sayang, dan mengarahkan anak untuk melakukan kebaikan tanpa memaksakan kehendak. Menurut Tafsir ash-Shagir ayat 13 menunjukkan pentingnya memberi nasihat dengan penuh kasih sayang dan tidak memaksakan kehendak.⁵ Selanjutnya, menurut Tafsir al-Azhar ayat 16 mengajarkan pentingnya menghargai amal baik sekecil apa pun, yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keteguhan hati pada anak.⁶ Adapun ayat 17-19, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Misbah, memberikan pedoman tentang akhlak, amal kebajikan, serta hubungan dengan sesama manusia, yang menunjukkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam pengasuhan anak.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pola asuh yang lebih seimbang, yakni pola asuh otoritatif.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas dampak pola asuh terhadap perkembangan anak dari berbagai perspektif. Peneliti Desti Amalia Rahma (2024) menemukan bahwa *strict parenting* berdampak pada aspek psikologis anak, seperti menurunnya kepercayaan diri, meningkatnya stress,

⁴ SINAR WATI, "STRICT PARENTING PADA KELUARGA MUDA DI KELURAHAN PATTALLASSANG KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* (UIN Alauddin Makassar, 2023).

⁵ "Surah Luqman Ayat 13 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir," n.d., <https://tafsirweb.com/7497-surat-luqman-ayat-13.html>.

⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015.

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

dan kecenderungan berperilaku tertutup.⁸ Sementara itu penelitian Lutfiyah (2016) menyoroti pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini menekankan pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan pendidikan karakter dalam pengasuan anak.⁹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Rodia Tammardiah Hasibuan dkk (2024) yang menyoroti pentingnya keseimbangan dalam pola asuh, di mana disiplin yang diterapkan harus disertai dengan dukungan emosional dan komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang percaya diri, sehat secara mental, dan mampu berinteraksi sosial dengan baik.¹⁰ terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fawaid dkk (2024) menekankan pentingnya pendekatan kasih sayang, keteladanan, dan komunikasi efektif dalam pengasuhan anak usia MI/SD untuk membentuk karakter, keimanan, dan akhlak mulia.¹¹

Meskipun memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan nilai-nilai pengasuhan Islam, penelitian ini masih berfokus pada aspek pembentukan akhlak anak usia dasar (MI/SD), bukan secara spesifik mengaitkan pola asuh dengan pengembangan potensi dan prestasi anak secara lebih luas. Maka adanya penelitian ini untuk mengisi celah tersebut dengan rumusan masalah: bagaimana dampak pola asuh *strict parenting* terhadap pengembangan potensi dan prestasi anak dalam perspektif tafsir QS. Luqman [31]: 13, 16-19.

⁸ Desti Alia Rahma, "Dampak Strict Parents (Pola Asuh Otoriter) Dalam Pembentukan Etika, Karakter Dan Pergaulan (Studi Pada Mahasiswi Fisip Universitas Sriwijaya Kampus Palembang)," *Socious Journal* 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.62872/wmns5h48>.

⁹ Lutfiyah Lutfiyah, "PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 1 (2016): 127–50, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>.

¹⁰ Rodia Tammardiah Hasibuan et al., "Dampak Pola Asuh Strict Parents Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 3903–16, <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6982>.

¹¹ Achmad Fawaid and Rif'ah Hasanah, "Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 962, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pola asuh *strict parenting* terhadap potensi dan prestasi anak, terutama dalam hal perkembangan minat, bakat, dan prestasi akademik anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pengasuhan yang ditemukan dalam QS. Luqman [31]: 13, 16-19 menurut perspektif tafsir al-Qur'an. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pola asuh orangtua terhadap anak yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan perbedaannya dengan pola asuh *strict parenting* yang cenderung bersifat otoriter.

LANDASAN TEORI

1. Teori Pola Asuh Diana Baumrind

Diana Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi empat jenis berdasarkan dua dimensi utama, yakni kontrol (*demandingness*) dan kehangatan (*responsiveness*). Berikut penjelasannya:

a. *Authoritarian Parenting*

Pola asuh jenis ini ditandai dengan kontrol tinggi namun kehangatan rendah. Orangtua cenderung bersikap keras, menuntut kepatuhan mutlak dan minim diskusi. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh jenis ini sering kali menjadi takut, rendah diri dan kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri.

b. *Authoritative Parenting*

Pola asuh jenis ini seimbang antara kontrol dan kehangatan. Orangtua menetapkan aturan yang jelas namun tetap mengajak diskusi, memberi penjelasan, serta mendukung perkembangan anak secara positif.

c. *Permissive Parenting*

Pola asuh jenis ini ialah orangtua menunjukkan kehangatan yang tinggi namun kontrol yang rendah. Anak diberi kebebasan yang luas tanpa batasan yang jelas sehingga berpotensi kurang disiplin.

d. *Neglectful (Uninvolved) Parenting*

Pola asuh jenis ini ditandai dengan rendahnya kontrol dan kehangatan. Orangtua tampak acuh tak acuh terhadap kehidupan anaknya, baik secara fisik maupun psikis.

Klasifikasi tersebut menekankan urgensi keseimbangan antara struktur dan kasih sayang dalam pengasuhan anak. *Strict parenting* termasuk ke dalam kategori *Authoritarian Parenting* karena menuntut kepatuhan anak tanpa mempertimbangkan emosi dan aspirasi anak.¹² Untuk memahami posisi strict parenting dalam teori Baumrind, dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1. Tipe Pola Asuh Menurut Diana Baumrind

Tipe Pola Asuh	Kontrol	Kehangatan	Ciri Utama	Contoh
<i>Authoritative</i>	Tinggi	Tinggi	Tegas tapi penuh kasih sayang, terbuka untuk berdiskusi	Orangtua memberi aturan jam belajar tapi fleksibel jika anak lelah
<i>Authoritarian</i>	Tinggi	Rendah	Kaku, menuntut	Anak dilarang

¹² Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.

			kepatuhan tanpa berdiskusi	mnegikuti organisasi tanpa alasan dan diskusi
<i>Permissive</i>	Rendah	Tinggi	Membebaskan anak tanpa aturan jelas	Anak bebas main <i>gadget</i> kapan saja tanpa pengawasan
<i>Neglectful</i>	Rendah	Rendah	Tidak peduli dan minim perhatian	Orangtua tidak tahu kegiatan sekiloh anakny sama sekali

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *strict parenting* berada pada tipe *Authoritarian*. Sedangkan tipe *Authoritative* adalah jenis pola asuh ideal dalam teori ini karena seimbang antara control dan kehangatan.

2. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erison

Erik Erison mengembangkan teori perkembangan psikososial yang menjelaskan bahwa setiap individu melewati fase-fase perkembangan yang ditandai dengan konflik utama. Dalam konteks pola asuh *strict parenting*, berikut beberapa fase-fase yang paling relevan:

- a. Fase *Autonomy vs Shame and Doubt* (usia 1-3 tahun)

Pada fase ini, seorang anak belajar kemandirian sehingga pola asuh *strict parenting* dapat menimbulkan rasa malu dan ragu dalam diri anak.

b. Fase *Initiative vs Guilt* (usia 3-5 tahun)

Pada fase ini, seorang anak mulai memiliki inisiatif untuk beraktivitas sehingga pola asuh *strict parenting* dapat menghambat keberanian anak untuk mencoba hal-hal baru.

c. Fase *Industry vs Inferiority* (usia 6-12 tahun)

Pada fase ini, seorang anak mulai menunjukkan kemampuan akademik dan sosial sehingga pola asuh *strict parenting* dapat menjadikan anak tersebut merasa tidak kompeten.

d. Fase *Identity vs Role Confusion* (usia 12-18 tahun)

Pada fase ini, seorang anak remaja membentuk jati diri mereka sehingga pola asuh *strict parenting* dapat menyebabkan kebingungan identitas karena minimnya ruang eksplorasi diri bagi anak.

Dengan memahami fase-fase tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *strict parenting* dapat memberikan dampak yang signifikan yakni menghambat proses perkembangan psikologis anak terutama dalam membentuk kemandirian dan identitas pribadi yang baik.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan dominan kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif deskriptif. Desain penelitian ini menggabungkan studi pustaka (*library research*) dengan survey menggunakan kuesioner untuk mengidentifikasi dampak pola asuh

¹³ Moin Syed dan Kathleen C. McLean, *Handbook of Identity Theory and Research*, ed. Seth J. Schwartz, 2011.

strict parenting terhadap potensi dan prestasi anak, serta dianalisis dalam perspektif tafsir QS. Luqman [31]: 13, 16-19.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif berbasis teks (tafsir) dan didukung oleh data kuantitatif hasil kuesioner. Studi pustaka digunakan untuk menelaah tafsir ayat al-Qur'an yang relevan, sedangkan data empiris diperoleh dari penyebaran kuesioner secara daring kepada mahasiswa.

Pengaturan, Populasi, dan Sampel

Pengaturan penelitian dilakukan secara daring melalui *Google Form* kepada mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif jenjang sarjana dari berbagai jurusan dan semester. Sampel penelitian berjumlah 96 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yakni dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria bahwa mereka pernah mengalami atau menyadari adanya pola asuh *strict parenting* dari orangtua mereka.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua sumber:

1. Data primer, yakni QS. Luqman [31]: 13, 16-19 yang dianalisis menggunakan pendekatan tafsir tematik.
2. Data sekunder, yakni hasil kuesioner yang disebarkan kepada responden.

Teknik Analisis Data

1. Analisis kualitatif, yakni mengidentifikasi isi QS. Luqman [31]: 13, 16-19 yang berkaitan dengan prinsip *parenting* dalam Islam.

2. Analisis kuantitatif, yakni mendeskripsikan hasil kuesioner dengan diagram lingkaran (*pie chart*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai dampak pola asuh *strict parenting* terhadap potensi dan prestasi anak. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada mahasiswa dari beragam latar belakang yang berbeda. Hasil ini kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori parenting, seperti teori Baumrind serta tafsir surah Luqman ayat 13, 16-19 yang relevan dengan konteks *parenting*. Bagian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pola asuh *strict parenting* dapat memengaruhi pengembangan potensi dan prestasi anak.

1. Hasil Penelitian

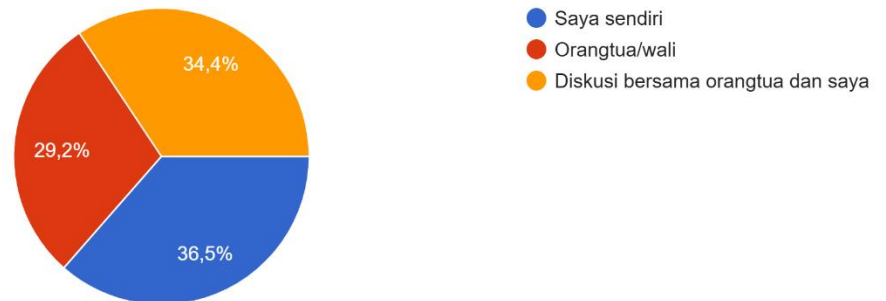
Profil responden penelitian ini mencakup jenis kelamin, usia, semester, dan latar belakang pendidikan. Sebanyak 96 responden yang terdiri dari mahasiswa berbagi jurusan dilibatkan dalam penelitian ini. Berikut rinciannya:

- **Jenis kelamin:** 86,5% perempuan dan 13,5% laki-laki
- **Usia:** mayoritas responden berada pada rentang usia 21 tahun
- **Semester:** Sebanyak 14,6% semester I, 18,8% semester III, 47,9% semester V, dan 12,5% semester VII.
- **Latar belakang pendidikan:** Sebanyak 37,5% alumni pesantren, 27,1% alumni SMA, 26% alumni MA, dan 9,4% alumni SMK.

Selanjutnya, akan dilakukan analisis sebagai berikut:

Siapa yang memutuskan pilihan kampus Anda?

96 jawaban

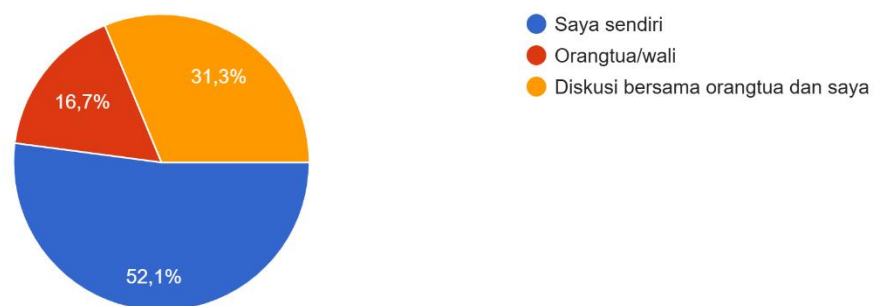


Gambar 1. Diagram pengambilan keputusan pemilihan kampus

Data mengenai keputusan pemilihan kampus menunjukkan bahwa **36,5% responden** memilih kampus berdasarkan keputusan **mereka sendiri**. Sementara itu, **29,2% responden** menyatakan pilihan kampus ditentukan oleh **orangtua/wali**. Adapun sisanya, **34,4% responden** memutuskan pilihan kampus melalui **diskusi bersama orangtua**.

Siapa yang memutuskan pilihan jurusan kuliah Anda?

96 jawaban

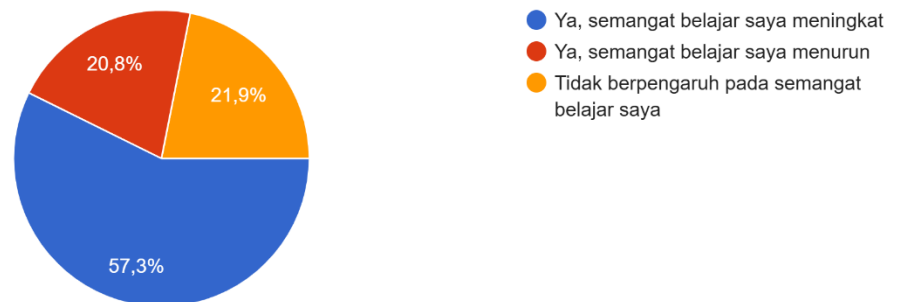


Gambar 2. Diagram pengambilan keputusan pemilihan jurusan

Selanjutnya data mengenai siapa yang memutuskan pilihan jurusan kuliah. Sebanyak **52,1% responden** memilih jurusan berdasarkan keputusan **mereka sendiri**. Sementara itu, **16,7% responden** menyatakan pilihan jurusan ditentukan oleh **orangtua/wali**. Adapun sisanya, **31,3% responden** memutuskan pilihan jurusan melalui **diskusi bersama orangtua**.

Apakah pilihan jurusan dan kampus Anda memengaruhi semangat belajar Anda?

96 jawaban



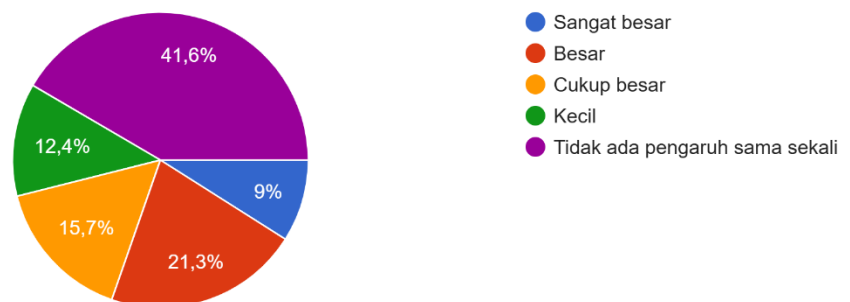
Gambar 3. Diagram pengaruh pilihan jurusan dan kampus terhadap semangat belajar

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden (**57,3%**) menyatakan bahwa pilihan jurusan dan kampus **meningkatkan semangat belajar** mereka. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa puas dan termotivasi dengan pilihan mereka. Kemudian data berikutnya sebagian responden (**21,9%**) menyatakan **tidak ada pengaruh** terhadap semangat belajar mereka. Hal ini dapat mencerminkan faktor lain yang lebih dominan memengaruhi semangat belajar, seperti lingkungan, teman atau metode pengajaran. Terakhir, sebanyak **20,8% responden** menyatakan **semangat**

belajar mereka menurun karena pilihan jurusan dan kampus. Hal ini dapat mengindikasikan kurangnya kecocokan antara ekspektasi dan realita setelah masuk ke jurusan atau kampus tersebut.

Jika jawaban Anda adalah "menurun", seberapa besar pengaruhnya terhadap prestasi akademik Anda?

89 jawaban

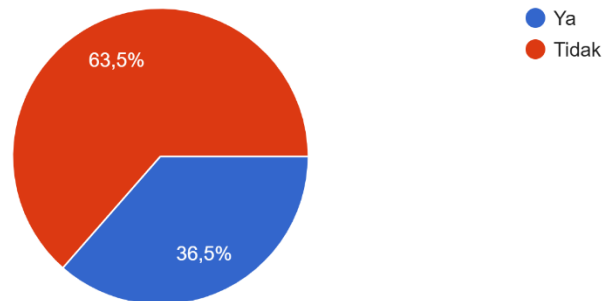


Gambar 4. Diagram pengaruh semangat belajar terhadap prestasi akademik

Walaupun data sebelumnya memberikan gambaran bahwa mayoritas responden merasa lebih termotivasi, namun tidak dapat dipungkiri masih terdapat juga responden yang mengalami dampak negatif terhadap semangat belajarnya. Sehingga diagram ini memperlihatkan bahwa dari responden yang merasa semangatnya menurun, terdapat **41,6%** yang menyatakan bahwa penurunan semangat belajar **tidak memengaruhi prestasi akademik** mereka sama sekali. Namun **21,3%** merasa penurunan ini memberikan **pengaruh besar**, dan **15,7%** mengatakan **cukup besar**. Hal ini menunjukkan bahwa dampak terhadap prestasi akademik cenderung bervariasi tergantung pada kemampuan individu untuk mengelola tantangan akademik meski semangat belajarnya menurun.

Apakah orangtua Anda pernah melarang Anda mengikuti organisasi kampus?

96 jawaban

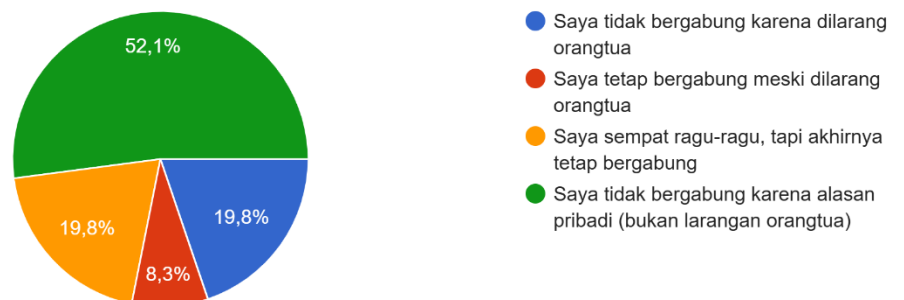


Gambar 5. Diagram larangan orangtua terkait organisasi

Dari 96 responden yang mengisi kuesioner, terdapat **36,5%** menyatakan bahwa orangtua mereka pernah **melarang mengikuti organisasi kampus**.

Seberapa besar pengaruh larangan orangtua terhadap keputusan Anda untuk bergabung dengan organisasi?

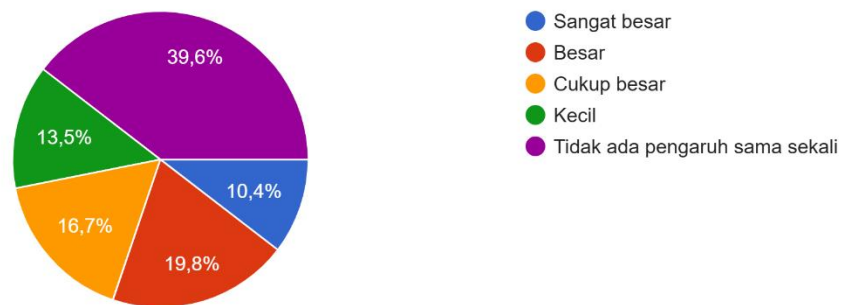
96 jawaban



Gambar 6. Diagram pengaruh larangan orangtua terhadap keputusan anak bergabung dalam organisasi

Maka jika dilihat dari diagram ini, sebanyak **19,8%** responden **tidak bergabung** organisasi karena dilarang oleh orangtua mereka. Dengan jumlah yang sama menyatakan bahwa awalnya ragu-ragu tapi akhirnya tetap bergabung. Yang menarik untuk diperhatikan yakni sebanyak **8,3%** responden **tetap bergabung meski dilarang orangtua**. Hal ini menunjukkan adanya dinamika yang beragam dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas organisasi.

Seberapa besar pengaruh larangan tersebut terhadap pengembangan potensi diri Anda?
96 jawaban



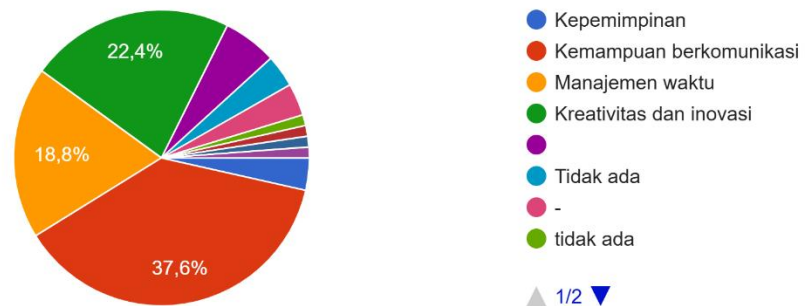
Gambar 7. Diagram pengaruh larangan orangtua terhadap potensi anak

Berdasarkan diagram tersebut, dapat dilihat bahwa pengaruh larangan orangtua terhadap pengembangan potensi diri responden bervariasi. Sebanyak **10,4% responden** menyatakan bahwa pengaruh larangan tersebut sangat besar, sementara **19,8% responden** merasakan pengaruh yang besar. **16,7% responden** merasa pengaruhnya cukup besar, sedangkan **13,5% responden** menyatakan pengaruhnya kecil. Menariknya, mayoritas responden, yaitu **39,6%** menyatakan bahwa larangan tersebut tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap pengembangan potensi diri mereka.

Data ini menunjukkan bahwa meskipun larangan orangtua dapat menjadi hambatan bagi sebagian orang, banyak individu yang mampu tetap mengembangkan potensi diri mereka meski menghadapi pembatasan tersebut. Hal ini bisa menjadi refleksi bahwa faktor internal, seperti motivasi dan tekad, juga memiliki peran penting dalam pengembangan potensi diri. Di sisi lain, bagi sebagian responden, larangan orangtua tampaknya memiliki dampak signifikan yang perlu diperhatikan dalam diskusi terkait dukungan keluarga terhadap pengembangan diri.

Jika pengaruhnya besar, sebutkan potensi apa yang menurut Anda terhambat?

85 jawaban



Gambar 8. Digram potensi anak yang terhambat sebab pengaruh larangan orangtua

Dari diagram ini, terlihat bahwa **kemampuan berkomunikasi** adalah potensi yang paling sering dianggap terhambat, dengan persentase sebesar **37,6%** dari responden. Disusul oleh **kreativitas serta inovasi** sebesar **22,4%** dan **manajemen waktu** sebanyak **18,8%**. Adapun beberapa responden menyatakan bahwa tidak ada potensi yang terhambat.

Korelasi antara larangan orangtua dengan pengembangan potensi diri dapat dipahami lebih mendalam melalui diagram ini. Responden yang merasa bahwa larangan orangtua memiliki pengaruh besar terhadap

pengembangan potensi mereka kemungkinan besar merujuk pada aspek-aspek ini, khususnya kemampuan berkomunikasi, yang penting dalam organisasi dan interaksi sosial. Penekanan pada kemampuan berkomunikasi menunjukkan bahwa larangan orangtua mungkin memengaruhi kepercayaan diri atau kesempatan untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang, baik dalam konteks organisasi maupun lingkungan sosial. Hal ini memberikan indikasi bahwa pembatasan dalam berorganisasi bukan hanya memengaruhi aspek keikutsertaan, tetapi juga potensi pribadi yang berhubungan dengan *soft skills*.

2. Tafsir QS. Luqman [31]: 13, 16-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿13﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿16﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿17﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿18﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿19﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” [13] (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti [16] Wahai anakku,

tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. [17] Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. [18] Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” [19]

Jika diperhatikan dalam Surah Luqman ayat 13 di atas menggunakan lafadz *يَعِظُهُ* yang menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa kata tersebut berasal dari kata *وعظ* yang artinya nasihat terkait beragam kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Peletakan kata tersebut setelah *قَالَ* menunjukkan bahwa cara Luqman dalam menyampaikan perkataannya dengan tidak membentak, melainkan dengan penuh kasih sayang yang dapat dipahami dari penggunaan sapaan *ابْنِي*.¹⁴

Menurut Tafsir ash-Shagir / Fayiz bin Sayyaf as-Sariih yang dimurojaah oleh Syaikh Prof. Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-‘Awaji (seorang professor tafsir di Universitas Islam Madinah) bahwa ayat 13 ini merupakan nasihat Luqman kepada anaknya yakni untuk memberi pelajaran dan menumbuhkan minat anaknya dengan mengatakan “*Wahai anakku, janganlah menyekutukan Allah. Sesungguhnya menyekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar*”.¹⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Luqman menerapkan pola asuh yang baik (*otoritatif*

¹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

¹⁵ “Surah Luqman Ayat 13 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir.”

parenting), yakni menasehati dengan menggunakan bahasa yang penuh kasih sayang serta memberikan alasan atau penjelasan atas apa yang ia perintahkan.

Selanjutnya pada ayat 16, dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dinyatakan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya berupa motivasi untuk selalu berbuat baik sekecil apapun bentuknya, karena Allah SWT melihat semua amalan hamba-Nya. Hal ini juga merupakan bentuk apresiasi seorang Ayah atas usaha yang dilakukan anaknya dengan memberi nasihat yang bijaksana untuk mengharap penghargaan hanya kepada Allah SWT.¹⁶ Dengan *parenting* seperti ini, orangtua dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keteguhan hati pada anak serta membentuk karakter yang ikhlas dalam menjalani kehidupan.

Dilanjutkan dengan ayat 17 yang merupakan nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid dalam hati sang anak. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa ayat ini merupakan nasihat yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.¹⁷ Secara keseluruhan, ayat ini memberikan pedoman bagi orangtua dalam pengasuhan anak, dengan menekankan pentingnya memberikan nasihat yang mengarah pada pembentukan karakter yang kuat, moralitas yang baik, dan keimanan yang teguh. Orangtua juga harus menjadi teladan yakni dengan mengimplementasikan nasihat tersebut.

Terakhir pada ayat 18 dan 19, Luqman memberikan nasihat yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam bermuamalah. Hal ini

¹⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

¹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

menunjukkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁸ Secara keseluruhan, nasihat Luqman kepada anaknya ini mencakup banyak aspek penting dalam *parenting*, terutama yang berkaitan dengan akhlak dalam bermuamalah. Ayat ini mengajarkan orangtua untuk tidak hanya memperhatikan aspek *hablun min Allah* tetapi juga *hablun min an-Nas* yakni memperlakukan orang lain dengan baik, rendah hati, dan penuh hormat. Orangtua harus menjadi contoh akhlak sopan santun seperti berbicara dengan lembut, berjalan dengan rendah hati serta melatih anak untuk menghindari sikap sombong. Dengan mengajarkan anak untuk menjaga perilaku baik dalam perkataan maupun perbuatan, hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter yang sangat penting dalam membentuk generasi yang baik dan berakhlak mulia.

3. Analisis dan Pembahasan

Data menunjukkan adanya dampak signifikan dari pola asuh *strict parenting* terhadap pengambilan keputusan dan pengembangan potensi anak. Pola asuh ini cenderung memengaruhi kemampuan anak untuk membuat keputusan mandiri, sebagaimana dijelaskan oleh Baumrind bahwa *strict parenting* mengutamakan kontrol tinggi yang dapat menghambat kemandirian dan rasa percaya diri anak.¹⁹ Hal ini juga selaras dengan perspektif Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya, dimana control berlebihan dapat menghambat inisiatif dan menciptakan keraguan pada diri anak.²⁰

Dalam konteks larangan orangtua terhadap aktivitas organisasi, data menunjukkan sebanyak 19,8% responden merasa potensi mereka sangat terhambat oleh larangan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori bahwa

¹⁸ Shihab.

¹⁹ Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," 1966.

²⁰ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: Norton, 1968).

pembatasan berlebihan dapat menghalangi pengembangan *soft skills* seperti kemampuan berkomunikasi dan manajemen waktu. Dalam hal ini, surah Luqman ayat 16 menjadi relevan. Sebagaimana Buya Hamka dalam tafsirnya menegaskan pentingnya apresiasi terhadap usaha anak, yang dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, menurut penelitian Sroufe, pola asuh yang mendukung eksplorasi anak dapat mendorong keterampilan sosial yang lebih baik.²¹

Di sisi lain, data juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden tetap dapat mengembangkan potensi mereka meskipun menghadapi pembatasan dari orangtua. Hal ini mengindikasikan peran faktor internal, seperti tekad dan motivasi dalam mengatasi tantangan. Tafsir al-Misbah mengenai ayat 17-19 menjelaskan pentingnya membimbing anak untuk memiliki akhlak yang kuat dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan, termasuk tekanan dari orangtua. Penjelasan ini selaras dengan pandangan Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya, yang menekankan pentingnya dukungan orangtua dalam membentuk rasa percaya diri anak.²²

Lebih jauh lagi, prinsip-prinsip pengasuhan Luqman kepada anaknya seperti yang dijelaskan dalam Tafsir ash-Shagir memberikan pendekatan alternatif untuk pengasuhan yang lebih seimbang. Ayat 13 menekankan pentingnya dialog berbasis kasih sayang, berbeda dengan pendekatan *strict parenting* yang sering kali bersifat sepihak. Dengan pendekatan ini, pengasuhan dapat diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

²¹ L. Alan Sroufe, *Emotional Development: The Organization of Emotional Life in the Early Years* (Cambridge University Press, 1995).

²² Albert Bandura, "Social Learning Theory," *Sage Journals* 2, no. 3 (1977), <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/105960117700200317>.

4. Perbandingan Pola Asuh *Strict Parenting* dengan Pola Asuh Luqman

Tabel 2. Perbandingan pola asuh strict dengan pola asuh Luqman

Aspek	<i>Strict Parenting</i>	Pola Asuh Luqman
Pengasuhan	- Kontrol tinggi - Tanpa dialog	- Berbasis kasih sayang - Dialog terbuka
Pengambilan keputusan	- Minim diskusi - Keputusan sepihak	- Memberikan kebebasan dengan arahan
Pengembangan Potensi	- Terhambat (karena terlalu dikekang)	- Optimal (karena didukung dan diarahkan)
Tekanan Psikologis	- Tinggi (anak cemas dan takut gagal)	- Rendah (karena dibimbing dan didukung)
Pendekatan religius	- Minim arahan spiritual	- Menekankan nilai-nilai akhlak dan iman

Tabel di atas menunjukkan bahwa *parenting* ala Luqman sebagaimana tercermin dalam surah Luqman ayat 13, 16-19, merupakan pola asuh yang lebih seimbang dibandingkan dengan *strict parenting*. Dengan mengutamakan dialog, kasih sayang, dan pengembangan akhlak, pola asuh Luqman dapat menjadi model alternatif yang lebih positif untuk membangun potensi anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh *strict parenting* memiliki potensi untuk menghambat pengembangan potensi dan prestasi anak, prinsip-prinsip pengasuhan yang lebih bijaksana seperti yang diajarkan dalam surah Luqman ayat 13, 16-19 dapat menjadi alternatif yang lebih efektif.

5. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, dapat disusun sejumlah rekomendasi yang ditujukan kepada tiga pihak utama diantaranya orangtua, anak yang terkena dampak pola asuh *strict parenting*, serta konselor/tenaga pendidik. Hal ini bertujuan agar dapat meminimalisir dampak negatif dari pola asuh otoriter, serta potensi dan prestasi anak dapat dikembangkan secara optimal sesuai prinsip pola asuh yang telah tercermin dalam Al-Qur'an.

1. Bagi Orangtua

a. Membangun komunikasi yang dialogis

Orangtua dianjurkan untuk membuka ruang diskusi dan mendengarkan aspirasi anak, bukan hanya sekedar memberi perintah sepihak. Pola komunikasi seperti ini relevan dengan pendekatan Luqman yang termaktub dalam QS. Luqman [31]: 13, ia menggunakan sapaan lembut “*Yaa Bunayya*” sebagai bentuk kasih sayang kepada anaknya.

b. Apresiasi setiap proses anak

Sebagaimana QS. Luqman [31]: 16 menekankan pentingnya amal sekecil apapun, maka orangtua harus menghargai setiap usaha anak, bukan hanya pencapaian semata.

c. Fleksibel dalam memberikan batasan

Batasan harus tetap ada, namun harus disesuaikan dengan usia, minat dan kebutuhan perkembangan anak. Pola asuh yang terlalu kaku justru dapat mematikan tumbuhnya potensi seorang anak.

2. Bagi Anak

a. Membangun kepercayaan diri dengan mengeksplorasi

Seorang anak harus mendorong dirinya untuk mengeksplorasi potensinya melalui kegiatan positif seperti organisasi, lomba atau hobi yang bermanfaat.

b. Berani berdiskusi dengan orangtua secara santun

Jika merasa terlalu dikekang, seorang anak dapat menyampaikan pendapat secara asertif dengan tetap menjaga adab, sebagaimana termaktub dalam QS. Luqman [31]: 18-19.

c. Mengembangkan motivasi internal

Meskipun dukungan eksternal penting, namun semangat dalam diri menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi tekanan lingkungan, termasuk pola asuh *strict parenting*.

3. Bagi Konselor/Tenaga Pendidik

a. Menyelenggarakan program *parenting education*

Lembaga pendidikan baik umum maupun Islam perlu menyelenggarakan pelatihan atau seminar bagi orangtua tentang pola asuh otoritatif dan berbasis nilai keislaman.

b. Berperan sebagai mediator

Konselor/tenaga pendidik dapat menjembatani komunikasi antara anak dan orangtua jika terjadi ketegangan akibat perbedaan pemikiran.

c. Sarana dan prasarana pengembangan diri anak

Pendidikan seharusnya menyediakan ruang aman dan dukungan sistematis untuk pengembangan minat bakat peserta didik yang mungkin tidak mendapatkan dukungan penuh dari orangtuanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh *strict parenting* memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan potensi dan prestasi anak. Berdasarkan hasil kuesioner, ditemukan bahwa pola asuh ini cenderung

membatasi anak dalam pengambilan keputusan, eksplorasi bakat, dan pengembangan *soft skills*. Dampak negatif tersebut mencakup tekanan psikologis yang tinggi, rendahnya rasa percaya diri, dan keterbatasan dalam keterampilan sosial. Temuan ini mendukung teori Baumrind bahwa kontrol berlebihan dalam pola asuh otoriter dapat menghambat kemandirian anak.

Sebaliknya, prinsip-prinsip pengasuhan yang diajarkan dalam surah Luqman ayat 13, 16-19 menawarkan pendekatan yang lebih seimbang dan positif. Pola asuh Luqman menekankan pentingnya dialog, kasih sayang, dan arahan yang bijaksana, yang tidak hanya membantu mengembangkan potensi anak tetapi juga memperkuat nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Dengan menerapkan pola asuh seperti yang diajarkan Luqman, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

ARLINCYA, DEBBY IVANA. "DAMPAK STRICT PARENTS TERHADAP HUBUNGAN ANAK DENGAN ORANG TUA

PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung)." *Nucl. Phys.*, 2023.

Bandura, Albert. "Social Learning Theory." *Sage Journals* 2, no. 3 (1977).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/105960117700200317>.

Baumrind, Diana. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1126611>.

———. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.

Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, 2015.

C.McLean, Moin Syed dan Kathleen. *Handbook of Identity Theory and Research*. Edited by Seth J. Schwartz, 2011.

Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton, 1968.

Fawaid, Achmad, and Rif'ah Hasanah. "Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 962.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>.

Hasibuan, Rodia Tammardiah, Daman Daman, Sasmiyarti Sasmiyarti, and Dewi Fitriana. "Dampak Pola Asuh Strict Parents Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 3903–16. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6982>.

Lutfiyah, Lutfiyah. "PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 1 (2016): 127–50. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>.

- Rahma, Desti Alia. "Dampak Strict Parents (Pola Asuh Otoriter) Dalam Pembentukan Etika, Karakter Dan Pergaulan (Studi Pada Mahasiswi Fisip Universitas Sriwijaya Kampus Palembang)." *Socius Journal* 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.62872/wmns5h48>.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.
- Sroufe, L. Alan. *Emotional Development: The Organization of Emotional Life in the Early Years*. Cambridge University Press, 1995.
- "Surah Luqman Ayat 13 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir," n.d. <https://tafsirweb.com/7497-surat-luqman-ayat-13.html>.
- WATI, SINAR. "STRICT PARENTING PADA KELUARGA MUDA DI KELURAHAN PATTALLASSANG KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*. UIN Alauddin Makassar, 2023.